



NILAI PENDIDIKAN DALAM TEKS *SILAKRAMANING AGURON-GURON*

I Gede Agus Mahendra Adiguna^{1*}, I Made Wirahadi Kusuma², I Nengah Arimbawa³

^{1, 2, 3)} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: gedeadiguna107@gmail.com

Abstract

Many of the phenomena that occur in the world of education related to the behavior of students in this global era tend to experience a decline in the morality and education of the character of Hinduism which is shown by starting to decrease the attitude of honesty, hard work, devotion to teachers, parents and their neighbors and the many values that deviate from education. The text is more accurate on the guidelines that must be applied by teachers and also students when seeking spiritual science. The teacher in this text is a figure who gives guidance to the teacher in order to the ultimate goal of moksha. In this regard, there is an ethics that must be held firm by the teacher and applied in everyday life to eternal liberation of sukha tan pawali dukha. This research belongs to qualitative research with descriptive analysis with an experimental approach so that the researchers are the key instruments. Data collection techniques are carried out in triangulation, data analysis is inductive and the results of quality research emphasize meaning rather than generalization. The primary source of data is from the literary text of Silakramaning Aguron-guron, the other books of his advocacy as well as field observations. From the results of data analysis it can be found that this study teaches or gives knowledge to a student to have good ethics to all living beings as well as assuming that the teacher is the parent at school.

Keywords: Values, Education, Text Silakramaning Aguron-guron

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu banyak mewariskan bukti-bukti sejarah dalam bentuk bangunan maupun karya sastra. Warisan-warisan budaya dan karya sastra yang dijiwai agama Hindu tersebut masih berkembang di Indonesia. Pemanfaatan nilai pendidikan dalam karya sastra Hindu semestinya sudah dilakukan untuk meningkatkan karakter anak bangsa. Adanya penggalian nilai-nilai pendidikan semestinya ada peningkatan kualitas etika, moral dan karakter anak bangsa menjadi lebih baik lagi. Dengan memahami dan memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra Hindu diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap peningkatan kualitas etika, moral dan karakter generasi muda sesuai dengan perkembangan zaman globalisasi dan modernisasi saat ini. Pada dasarnya, karya sastra hindu memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia khususnya bagi umat serta remaja Hindu dan memiliki manfaat untuk membimbing umat kearah yang lebih positif (Teeuw, 2003: 21).

Karya sastra dapat mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan. Makna kehidupan yang dilukiskan dalam karya sastra, tidak sepenuhnya berupa cerita fiksi, imajinasi dan kreativitas pengarang, melainkan ada fakta kehidupan yang ingin diungkap di dalamnya, baik yang dialami pengarang sendiri maupun pengalaman orang lain. Membaca sebuah karya sastra, pembaca diajak untuk mampu saling menghargai, menumbuhkan cinta kasih, mengasihi bathin, lebih berbudaya dan peka dengan keadaan lingkungan sekitar. Melalui karya sastra pembaca



dapat belajar melalui pengalaman yang dialami sang tokoh cerita, baik pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Dengan membaca hasil karya sastra, pembaca dapat mempelajari keindahan dalam karya, baik keindahan bahasa maupun keindahan dalam suatu pemikiran serta dapat merenungkan pengalaman-pengalaman sang tokoh cerita. Sehingga pembaca dapat menentukan sikap, menentukan pilihan hidup dan kehidupan yang dicita-citakannya.

Salah satu ajaran yang dapat dipetik dalam karya sastra Hindu adalah nilai-nilai pendidikan tentang ajaran etika dan moral yang dituangkan dalam kisah kehidupan sang tokoh cerita yang sesuai dengan ajaran agama. Pembelajaran moral yang baik dari sebuah kisah cerita dapat dipetik dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan ini sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang mencerminkan karakter diri. Selain sebagai pedoman bagi para remaja dan generasi muda Hindu untuk dapat berperilaku kearah yang lebih baik, maka penelitian terhadap karya sastra Hindu yang mengandung nilai pendidikan yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perilaku peserta didik seperti rendah hati, disiplin, jujur serta bertanggung jawab.

Naskah-naskah yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Hindu sebagai warisan kebudayaan masa lalu bisa diaktualisasikan dalam kehidupan dewasa ini. Nilai-nilai tersebut sebagai pedoman di dalam berpikir, berkata-kata, dan bertindak. Hal tersebut berkaitan dengan adanya kecenderungan masyarakat Hindu dewasa ini enggan untuk membaca dan sekaligus untuk memahami makna yang terkandung di dalam karya-karya yang disusun oleh orang-orang suci di masa lalu. Kendati telah terjadi perubahan di dalam sejumlah aspek kehidupan sebagai pengaruh dari modernisasi/globalisasi, namun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam hasil-hasil karya sastra yang disusun oleh orang-orang suci di masa lalu masih memiliki manfaat sebagai pedoman hidup di era digital saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berpeluang memberikan makna dalam kehidupan. Berkenaan dengan itu, Artadi (2009:53) mengungkapkan bahwa nilai adalah konsep alam rasa serta pikiran manusia dalam rangka menjawab kemanusiaannya yang dipertautkan dengan hal-hal yang berada di luar dirinya. Nilai berkaitan dengan kemampuannya memberikan arti dalam kehidupannya sehingga kehadirannya di alam eksistensi terjawab.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara mengimplementasikan model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Aunurrahman, 2009:140).

Salah satu hasil karya sastra yang sampai saat ini masih dapat digunakan sebagai pedoman hidup adalah lontar *sila kramaning aguron-guron*. Lontar tersebut saat ini tersimpan di Kantor



Dokumentasi Kebudayaan Bali yang bisa dibaca oleh umum untuk diketahui isinya dan termasuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam meningkatkan kualitas hidup. Selain lontar juga ada naskah yang sudah dialih aksara dari aksara Bali ke dalam tulisan latin. Hal ini sangat memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari isi dari naskah tersebut karena disadari bahwa sejumlah pembaca asing juga lebih lancar membaca dengan menggunakan huruf latin. Bersamaan dengan itu, dalam aspek kebahasaan lontar tersebut telah dialihbahasakan dari bahasa Jawa Kuno menjadi bahasa Indonesia sehingga para pembacanya akan lebih bisa untuk memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena sejumlah pembaca asing atau di luar Bali lebih cenderung untuk membaca dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Teks lontar *sila kramaning aguron-guron* lebih menitikberatkan pada tuntunan-tuntunan yang harus diterapkan oleh guru dan juga murid ketika menimba ilmu kerohanian. Siswa yang diistilahkan dengan *sisya* yang disebutkan dalam teks lontar ini adalah *sisya* kerohanian yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat menjadi panutan, khususnya yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu. Guru dalam teks lontar ini merupakan seorang tokoh yang memberikan tuntunan kepada *sisya* dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir berupa *moksha*. Berkenaan dengan itu, ada etika yang harus dipegang kuat oleh *sisya* dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mencapai pembebasan abadi *sukha tan pawali dukha*.

Akan tetapi seiring perkembangan jaman dalam proses belajar mengajar peserta didik sering kali tidak menghargai gurunya apalagi belajar untuk mengetahui proses pendidikan jaman dahulu karena anak didik sekarang cenderung berfikir praktis dalam melaksanakan kehidupannya maupun dalam menerima ilmu pengetahuan dari gurunya seperti contoh kasus yang dikutip oleh peneliti dalam wartaBali.com sebagai berikut:

Seorang guru salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Klungkung, Bali terlibat duel dengan salah seorang siswa. Dalam video yang beredar di media sosial, tampak guru tersebut marah setelah sempat terjadi perang mulut. Lalu guru bersangkutan secara tiba-tiba menyerang dengan cara menendang siswanya yang berada di pintu masuk ruangan kelas. Siswa kelas XII itu pun tidak mau kalah, dia langsung mendekati gurunya. Peristiwa ini terjadi Rabu (29/3/2023) usai siswa mengikuti ujian. Video berdurasi 28 detik itu kini beredar luas di kalangan guru dan siswa di Klungkung. Kepala SMK 1 Semarapura I Wayan Siarsana kepada wartawan, Kamis (30/3/2023) menjelaskan, dirinya baru tahu kejadian tersebut setelah guru bersangkutan cerita ke dirinya. Video guru duel dengan siswa di salah satu SMK di Kabupaten Klungkung, viral di media sosial

“Saya lihat di ruang satpam, guru itu bercerita mengatakan sempat ada masalah dengan siswa bernama Dewa. Dewa usai ujian di lab, memaksa masuk ke ruangan mau cari temannya sambil mau ambil jaket, dihalangi oleh si guru. Dewa biasa kalau sudah selesai nguyonin timpale (bercanda dengan temannya) terus pak gede susila tersinggung,” ungkap Siarsana. Begitu guru ini bercerita, Siarsana mengaku langsung menemui siswa bernama Dewa guna mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya.

“Saya cari Dewa (siswa) ajak ke ruang lobi. Saya tanya, Dewa, apa ada kejadian kemarin?. Dijawab saya tersinggung, saya mau ambil jaket ke ruangan tapi dilarang. Memang Dewa sebelumnya agak nakal. Tidak terima dengan perkataan guru. Biasa guru kalau sudah ada siswa melawan, mungkin perkataannya kasar keluar,” imbuh Siarsana. Kedua belah pihak baik



guru dan siswa bersangkutan sudah dimediasi oleh Siarsana dan keduanya sudah menyatakan damai.

“Sudah dimediasi dan sudah damai. Tapi belum ada surat damai karena (kejadiannya) tidak terlalu keras. Saya tidak menyangka padahal kemarin ada rapat. Mudah-mudahan tidak terjadi lanjutan, kita carikan solusinya. Mereka sudah baik, saya sama sekali tidak menduga ada video beredar,” demikian Siarsana (<https://wartabalionline.com>).

Fenomena tersebut sangat menjadi perhatian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebab, tidak ada yang dapat disalahkan dalam hal tersebut melainkan kita mencari solusi dalam hal tersebut. Dalam sistem *aguron-guron* harusnya dapat memberikan kontribusi yang sangat penting bagi dunia pendidikan karena dengan sistem pembelajaran *aguron-guron* diharapkan dapat dijadikan pedoman atau tolak ukur bagi dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin. Pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

II. METODE

Penelitian ini merujuk pada teks lontar *silakramaning aguron-guron*. Dimana teks tersebut didapatkan dipusat dokumen-dokumen lontar di *Gedong Kirtya* Kota Singaraja. Penulisannya terbatas mengenai konsep pendidikan yang terkandung dalam Teks *Silakramaning Aguron-guron*. Penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif-Deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiric, karena objek yang dikaji adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Teks *Silakramaning Aguron-guron*. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini dimaksudkan bahwa cara menentukan informan dipilih langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Observasi, wawancara mendalam dan studi Dokumen. Data yang terkumpul berwujud data kualitatif, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara integral sebagai sebuah lingkaran analisis sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan observasi serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan



kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema-tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

III. PEMBAHASAN

Teks dalam naskah lontar *Silakramaning Aguron-guron* telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Tim Penterjemah Kantor Dokumentasi Budaya Bali (1996). Suarka (2018:162) memaparkan bahwa di Perpustakaan Lontar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang beralamat di Jl. Ir. Juanda Nomor 1 Renon, Denpasar, Bali tersimpan sejumlah naskah lontar yang memuat teks *Silakramaning Aguron-guron* dalam berbagai judul dan versi, yaitu (1) naskah lontar berjudul *Silakrama Aguru* dengan kode naskah S/III/10/DISBUD berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm terdiri atas 13 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Geria Pekarangan, Budakeling, Karangasem, Bali; (2) naskah lontar berjudul *Silakramaning Aguron-guron* dengan kode naskah S/III/11/DISBUD, berukuran panjang 35 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 23 lembar lontar. Naskah ini berasal dari Geria Panaraga, Lombok; (3) naskah lontar berjudul *Silakramaning Aguron-guron* dengan kode naskah S/III/12/DISBUD, berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm, terdiri atas 12 lembar lontar.

Struktur teks Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* membahas tentang 1) Struktur forma yang terdiri dari pembuka teks (*manggala*), korpus (isi keseluruhan dari naskah), dan bahasa yang digunakan; 2) Struktur naratif yang terdiri dari tema (inti dari teks *Silakramaning Aguron-Guron*) dan aspek tutur. Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* ini, ada nasehat dan petunjuk tentang kewajiban dan tata krama seorang murid (siswa) terhadap gurunya. Siswa yang dimaksudkan di sini adalah siswa yang ingin belajar tentang hal-hal keagamaan dan ingin mengabdikan diri kepada kehidupan keagamaan. Sementara *nabe* disebut sebagai sumber pengetahuan suci atau guru kerohanian yang mengajar murid atau *sisyanya* tentang ajaran *tattwa* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *kawikuan* hidup, menuntut ilmu dan memupuk pribadi yang berkerohanian tinggi (Donder, 2006: 100-103).

Silakrama (dari bahasa Sansekerta) terdiri atas dua kata yakni *sila* artinya tingkah laku, *krama* artinya cara, peraturan, peraturan tingkah laku (Tim Penyusun, 2002). *Silakrama* menjelaskan peraturan yang berkaitan dengan penerapan atau pelaksanaan pendidikan agama Hindu, sehingga naskah *silakrama* ini lebih banyak berisi tentang norma, aturan, dan nilai etika pendidikan agama Hindu. Lontar *Silakrama* ini sangat baik dijadikan sebagai pedoman utama sebagai seorang penekun kerohanian bahkan bagi umat Hindu lainnya untuk menjadi seorang yang sujana.

a. Konsep pendidikan Dalam Teks *Silakramaning Aguron-guron*

Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* merupakan sebuah teks didaktik yang mengandung ajaran moral seorang siswa dalam proses pembelajaran. Konsep-konsep yang ditawarkan penuh dengan nilai dan makna edukatif yang layak dijadikan sumber acuan. Moral yang ditanamkan dalam ajaran Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* adalah moral yang memiliki esensi



keluhuran budi dan kelakuan baik. Ajaran Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* memuat tentang Guru yang selalu ingin siswanya menjadi orang baik. Guru ingin siswanya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik untuk memastikan mereka adalah orang yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan dari guru. Siswa sering mengabaikan arahan dan harapan guru mereka. Di sisi lain, dia sangat menginginkan kemajuan spiritual yang cepat. Seorang pendidik tidak ingin melihat siswanya seperti itu. Jika seorang murid sabar dalam mendapatkan pengetahuan dari gurunya, dia tidak akan menuntut lebih banyak dari apa yang dia sendiri belum bisa pelajari, dia benar-benar percaya bahwa kapan pun dia siap lahir bathin, gurunya akan memberinya bimbingan dan pengetahuan yang dia butuhkan untuk kemajuan spiritualnya. Seperti kutipan dalam lembar 1b pada teks *Silakramaning Aguron-guron* adalah sebagai berikut:

“Nihan sila kramaning aguruan-guruan, haywa tak bhakti ring guru kita sang sewaka dharma, haywa iman-iman, haywa amilu angumpet ring guru, haywa tan jati tuhum haywa tan satya tuhu, haywa gidek tampaking guru unguhaning ararahup, haywa nikelaken tuduh, haywa konkon guru, haywa lungguh palungguhaning guru, haywa tiba ring areping guru, haywa megat-megat wecananing guru, saban riya dening panon juga, sahadania pengenaning tumurunga juga, haywa kita amet sandikania, makadi alalawanan walu waluning guru, dahat pataka denta tan paangucap pwa sambi mungkur, sambi miang, yata milu kasembah anaking guru. Matangnian hana guru putra putri, innutaken de sang yogiswara ring sang sewaka dharma ring sang guru putra guru putri, lamun sang sewaka dharma malungguh, haywa tan mineh angadeg ring natar, sang guru putra muang sang guru putri, yan alungguh haywa ring urinta, kauri dening wong lian kawasa, maweh teda maweh sepah tan kawasa ring sang guru putra mwan sang guru putri, anepak tan kawasa”.

Terjemahan:

Inilah tata krama berguru. Janganlah engkau yang menuntut ilmu tidak bhakti kepada guru, jangan ragu-ragu, jangan memakai guru, jangan tidak jujur, janganlah tidak sungguh-sungguh setia, janganlah menginjak bayangan guru pada tempat mencuci muka, jangan menolak perintah guru, jangan memerintah guru, jangan duduk di tempat duduk guru, jangan merebahkan diri dihadapan guru, jangan memotong pembicaraan guru, bila bertemu guru jangan menatapnya. Bila guru sedang berdiri atau berjalan maka menghormatlah. Jangan menentang perintah guru, begitu juga terhadap istri guru, sangatlah celaknya, jangan berkata sambil membelakangi (guru), (atau) sambil berjalan. Begitu pula putra putri guru patut dihormati. Itulah sebabnya ada yang disebut guru putra dan guru putri, diteruskan oleh orang yang bijaksana kepada orang yang sedang menuntut ilmu pada guru putra dan guru putri. Jika murid duduk (di atas?) janganlah guru putra dan guru putri diijinkan berdiri di halaman. Kalau (guru putra dan guru putri) duduk janganlah diberikan duduk dibelakangmu. (Tetapi) dibelakangi oleh orang lain boleh. Tidak boleh memberikan makanan dan sisa (makanan) kepada guru putra dan guru putri. Dan lagi seorang murid tidak dibolehkan menendang (guru putra dan guru putri).

Paparan dari teks lontar *Silakramaning Aguron-guron* diatas adalah metode menjadikan siswa atau peserta didik menjadi tangguh dan berintegritas. Integritas diri, yang merupakan kesatuan dari keyakinan, ucapan, dan tindakan seseorang, adalah kunci kesuksesan. Sejalan



dengan teks Lontar *silakramaning aguron-guron* pada lembar 2b dimana seorang siswa atau peserta didik yang menjalani tahap pembelajaran untuk mematuhi tata krama dalam berguru adalah sebagai berikut:

“tan sipi - sipi, papa den temui yan mangkana; ika ta silakrama, nga. Tan ambahen de sang sewaka dharma, agung dahat papanika. Nihan tingkahing guru lawan sisya, sisya ateguh ing tuhu tan panikelaken tuduh sang guru, yan anasaraken papa sang guru yan mangkana. Sang guru awarah ring yukti, sisya yang mangkana; apan tunggal kang amet lan kang pinet, muwang pada rupania, papa papania muwang swargania, apan yan sang guru mangumpet ring sang sewaka dharma, dahat denta maneneya sang sewaka dharma juga teguhing tuhu, papa sang guru yan mangkana, apan ya yen hana luput ingsun sewaka dharma, wenang sang guru sumaputana ring sisya, den kadi sela saking katampaken toya, piar piar piar, yata menggal saking manih, mangkana topamania benduning sang guru lawan sisya, hana pwa dosania dosa pati, yeka ta wenang sisya kambangan”.

Terjemahan:

Bila demikian maka dosalah yang akan ditemukan. Prilaku demikian adalah tidak layak bagi seorang siswa, karena prilaku demikian amat besarlah dosanya. Beginilah sepatutnya hubungan guru dengan siswa (Sisya) harus memegang teguh kebenaran, tidak menolak perintah guru. Apabila menyimpang maka guru akan (turut) berdosa. Guru mengajarkan yang benar tetapi murid tidak berpegang kepada yang benar dan menolak perintah (guru). Murid yang demikian sangat besarlah dosanya, (demikian pula dosa gurunya) karena sama antara yang menerima dengan yang memberi, (baik) rupa. Dosa dan sorganya sama. Bila guru memakai siswanya dengan tidak senonoh, sedangkan berpegang teguh pada kebenaran (tidak bersalah), maka berdosalah guru yang demikian. Bila siswa ada kekeliruan dalam menuntut ilmu, patutlah sang guru memperingatkan sisya tersebut. (Kemarahan guru tersebut) seperti halnya batu kering kejatuhan air, airnya akan segera mengering lagi, demikianlah umpamanya kemarahan guru kepada sisya. Ada kesalahan yang hukumannya demikian hanya boleh “dikembangkan” (dipecat?)

Pandangan pada kutipan teks diatas merupakan tata cara dalam berguru, Guru dalam kategori ini selalu memberikan bimbingan dan pelajaran kepada siswanya hanya karena mereka cinta kepada siswanya dan mengharapkan mereka menjadi orang baik. Jika siswa tidak berperilaku etis dalam setiap tindakannya, siswa tersebut tidak akan senang jika diberi bimbingan atau nasihat oleh gurunya. Namun, mereka membimbing dan menasihati karena cinta dan sayang, bukan benci. Selain itu, menasihati atau memarahi seorang peserta didik demi kebaikan adalah perbuatan yang tidak etis jika siswa melaporkannya kepada orang tuanya atau badan hukum.

b. Makna dan Nilai yang terkandung dalam Teks *Silakramaning Aguron-guron*

“Makna adalah ide abstrak tentang pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman individu” (Dewa dan Rohmadi, 2008:11). Ada tiga jenis makna: (1) makna inferensial, di mana makna kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut; (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dalam kaitannya dengan konsep lain; dan (3) makna infensional, di mana makna dimaksudkan oleh pemakai simbol. Oleh karena itu, makna didefinisikan sebagai objek, pikiran, gagasan, konsep, atau konsep yang



dirujuk oleh suatu kata dan dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang (Rakhmat, 1994:277). Berkenaan dengan makna yang terkandung didalam ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan pendidikan yang diajarkan dalam teks ajaran *silakramaning aguron-guron* ada sejumlah sikap yang harus dipegang oleh siswa yang dijadikan pedoman bertindak sehingga hubungannya dengan guru dan termasuk dengan keluarga guru dapat menjadi harmonis. Terbangunnya hubungan yang harmonis tersebut tentunya menjadi landasan dalam menyerap semua ajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Mantra (1990:28), kita harus melakukan kewajiban suci terhadap *Guru Reka* (orang tua) dan *Guru Pengajian* (pengajar), yang berada di posisi yang lebih tinggi dari kita. Kewajiban suci kita terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Guru Wiseśa* (Pemerintah atau Negara) hampir sama. Selain itu, menurut Mantra (1990:30), orang harus menghormati bukan hanya negara, orang tua, dan guru, tetapi juga orang yang lebih tua dari kita dan berbudi luhur. Hal ini disebutkan dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra II.121* sebagai berikut:

*abhi vādhanaśīlasya nityam
vrddhopausevinaḥ catvāri
saṁpravarddhante
āyurvidyā yaśo balam.*

Terjemahannya:

Ia yang sudah biasa menghormati dan selalu taat kepada orang tua mendapatkan tambahan dalam empat hal yaitu umur panjang, pengetahuan, kemashurannya dan kekuatan (Pudja dan Sudharta, 2004:60).

Kutipan teks *Dharmaśāstra II.121* sangat relevan dengan kutipan teks *silakramaning aguron-guron* penggalan dari lembar 1b yaitu "*Haywa iman-iman*" menunjukkan bahwa ada makna dan nilai. Kita tidak boleh menganggap segala sesuatu itu remeh, enteng, atau tidak penting. Sekarang ada "budaya cepat" atau jalan pintas, atau jalan pintas, yang memengaruhi perilaku siswa. Pada tulisan ini sedikit dari sekian banyak makna yang didapat dari teks *silakramaning aguron-guron*. Seperti pendidikan karakter yang terdapat kutipan "*haywa milu angumpēt ring guru*". Yang mengandung arti memfitnah adalah sikap dan perilaku yang sengaja menjelekkan orang lain, terutama dengan menyebarkan informasi yang tidak benar dengan tujuan menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang lain. Makna pendidikan sosial seperti penggalan pada teks lontar *silakramaning aguron-guron* pada lembar 3a yang menerangkan:

Iti silakrama, warahana maring kayosihan rusit ing rusitika, yadian kurang apangrasa, lamun imiring sasasaning silakrama pada dening sida mentas; yan ahyun wruha telasaning pangrasa, yan tan amutani ring silakrama, pada denia papa ika. Makadi wruha telasaning pangrasa kang ginuru maka nguni ika ta anut sasasaning silakrama.

Terjemahan:

Inilah *silakrama*, ajaran yang sangat sulit. Meskipun kurang dipahami, akan tetap bila diikuti segala ajaran *silakrama* (tersebut) maka akan memperoleh kesuksesan. Apabila ingin mengetahui inti ajaran ini, janganlah mengelabui ajaran *silakrama* ini, sama seperti riwayat orang-orang hina itu. Bila ingin mendalami inti ajaran yang diajarkan ini, pertama-tama harus diikuti ajaran *silakrama* ini

Penggalan dari teks lontar *silakramaning aguron-guron* pada lembar 3a diatas tersebut mengisyaratkan bahwa mengenai kehidupan sosial tersebut akan sangat susah dilakukan untuk



membina karakter dari masing-masing remaja, apalagi remaja milenial masa kini telah terbebani dengan kegiatan sekolah yang berlebihan dan terdoktrin dengan adanya *gadget*. Makna pendidikan moral dijelaskan dalam lontar Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* untuk peserta didik yang dijelaskan sebagai berikut:

*“Nihan Silakramaning aguron- guro,
haywa tan bhakti ring guru, kita sang
sewaka dharma, haywa iman-iman,
haywa milu angumpt ring guru, haywa
tan jati tuhun, haywa tan satya tuhu...”*

Terjemahannya:

“Beginilah moral dalam proses pembelajaran, wahai kau para hamba kebenaran, kalian wajib berbakti kepada guru, jangan suka menganggap enteng, jangan suka memfitnah guru, kalian harus serius, kalian wajib menunjukkan kepatuhan atau kesetiaan...”

Paparan kutipan dari teks *Silakramaning Aguron-Guron* diatas mengajarkan bahwa pendidikan sangat penting diajarkan sejak dini guna melatih karakter serta moral dari para remaja masa kini. Oleh karena itu, dalam tingkat apa pun, pendidikan moral harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Selain makna teks *Silakramaning Aguron-Guron* terdapat nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai pendidikan etika yang dalam kutipan dibawah ini adalah sebagai berikut:

*“Nihan silakramaning aguron-guron,
haywa tan bhakti ring guru, kita sang
sewaka dharma, haywa iman-iman,
haywa milu angumpët ring guru, haywa
tan jati tuhun, haywa tan satya tuhu...”*

Terjemahannya:

‘Beginilah etiket dalam proses pembelajaran, wahai kau para hamba kebenaran, kalian wajib berbakti kepada guru, jangan suka menganggap enteng, jangan suka memfitnah guru, kalian harus serius, kalian wajib menunjukkan kepatuhan atau kesetiaan...’

Konsep "*haywa tan bhakti ring guru*" memiliki makna dan nilai untuk menunjukkan rasa hormat dan kecintaan kepada guru atau orang tua. Jika era globalisasi yang sedang melanda masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini benar-benar membawa nilai individual dan hilangnya batas-batas moral (Piliang, 2011:24), terutama di kalangan siswa, maka seperangkat nilai dan makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatari (van Dijk, 1985:1-8) yang terkandung dalam konsep "*haywa tan bhakti ring guru*" layak digunakan sebagai sumber atau acuan untuk pembentukan etiket siswa. Maka dari itu dari teks *Silakramaning Aguron-Guron* menekankan moral yang berperan sangat penting untuk membangun generasi



muda yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemerintah Indonesia akhir-akhir ini melihat pentingnya literasi sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi revolusi industri 4.0, dengan menggunakan strategi bahwa generasi penerus harus dapat berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan menggunakan pendekatan kemanusiaan melalui kolaborasi.

IV. SIMPULAN

Sastra Bali menawarkan banyak konsep-konsep tentang kehidupan manusia, baik dari sosial budaya hingga dalam ranah pendidikan. Lontar *silakramaning aguron-guron* adalah upaya untuk membentuk manusia/peserta didik untuk menjadi sopan, disiplin, sopan, dan berakhlak baik, serta menanamkan kebiasaan untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap guru, Tuhan, diri sendiri, dan lingkungannya. Tujuannya adalah untuk mengamalkan ajaran *Sang Hyang Widhi Wasa* untuk meningkatkan sikap mental dan budi pekerti bagi peserta didik. Melalui guru peserta didik bisa mendapatkan ilmu pengetahuan apapun tidak terkecuali pendidikan moral itu sendiri. Moral yang ditanamkan dalam ajaran Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* adalah moral yang memiliki esensi keluhuran budi dan kelakuan baik. Yang dihasilkan dari konsep pendidikan Lontar *Silakramaning Aguron-Guron* adalah menjadikan generasi yang berpendidikan untuk mempunyai potensi cemerlang dengan bermodalkan etika, moral serta dedikasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut. (2009). *Kebudayaan Spiritualitas: Nilai makna dan martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh, Akal, Roh dan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Donder, I Ketut. 2008. *Acarya Sista: Guru dan Dosen Yang Bijaksana*. Surabaya: Paramita.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Punyatmadja, Ida Bagus. 2013. *Cilakrama*. Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali : UD Taman sastra.
- Pudja, MA. Gde dan Tjok Rai Sudharta. 2004. *Mānava Dharmaśāstra*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Penerjemah. 1996. "Bhuwana Mahbah, Pura Bumi Kamulan, Siwa Sasana, Silakramaning Aguron-guron". Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Van Dijk, Teun A. 1985. *Handbook of Discourse Analysis Volume 1, Dicipines of Discourse*. London: Academic Press.